

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Paragraf

Pengertian paragraf terdapat dalam pemakaian bahasa secara tertulis. Sebuah paragraf terdiri atas beberapa kalimat atau lebih dari satu kalimat. Paragraf merupakan rangkaian atau himpunan kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan yang biasanya mengandung satu ide pokok atau pikiran pokok dan penulisannya dimulai dengan baris baru (Dalman, 2011: 77).

Paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mengandung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan (Tarigan, 2008: 5). Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut (Arifin, 2008: 115).

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu inti buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat

ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan (Akhadiyah dkk, 2012: 144).

2.2 Fungsi Paragraf

Menurut Tarigan (2008: 5) fungsi paragraf dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. sebagai penampung dari sebagian kecil jalan pikiran atau ide pokok keseluruhan karangan;
2. memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok pengarang;
3. alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikiran secara sistematis;
4. pedoman bagi pembaca untuk mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang;
5. sebagai penyampai pikiran atau ide pokok pengarang kepada pembaca;
6. sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai;
7. dalam rangka keseluruhan karangan, paragraf dapat berfungsi sebagai pengantar, transisi, dan penutup (konklusi).

2.3 Ciri-ciri Paragraf

Menurut Tarigan (2008: 4) ada beberapa ciri atau karakteristik paragraf antara lain, sebagai berikut:

1. setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan;
2. paragraf umumnya dibangun oleh sejumlah kalimat;
3. paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran;
4. paragraf adalah kesatuan yang koheren dan padat;

5. kalimat-kalimat paragraf tersusun secara logis-sistematis.

Ciri-ciri paragraf menurut Dalman (2010: 81) adalah :

1. mengandung ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan;
2. memiliki satu buah kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas;
3. memiliki satu kesatuan yang utuh;
4. memiliki kepaduan bentuk dan kepaduan makna;
5. tersusun secara logis-sistematis.

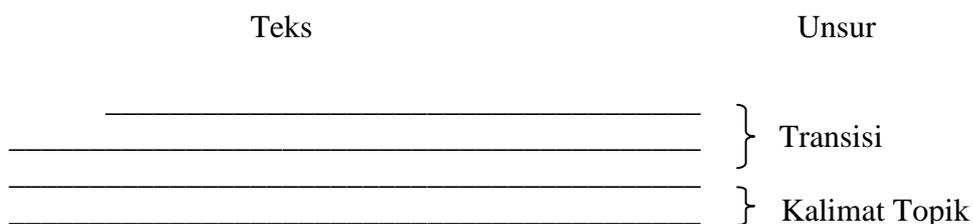
2.4 Struktur Paragraf

Menurut Tarigan (2008: 17) penyusunan struktur paragraf didasarkan pada dua hal. Pertama, berdasarkan berbagai kemungkinan kelengkapan unsur paragraf. Kedua berdasarkan berbagai kemungkinan posisi unsur paragraf dalam paragraf. Berdasarkan berbagai kemungkinan kelengkapan unsur dan posisinya dalam paragraf, dapat ditentukan beberapa kemungkinan struktur paragraf sebagai berikut.

1. Kemungkinan Pertama

Kemungkinan pertama, paragraf yang mempunyai unsur lengkap. Susunannya adalah transisi (berupa kalimat), kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas.

Diagram kerangka paragrafnya sebagai berikut.





Gambar 2.1 Kerangka paragraf (1)

Contoh :

(1) Suatu karangan biasanya mengandung tiga bagian utama yakni, yakni bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. (2) Setiap bagian tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda. (3) Bagian pendahuluan mempunyai fungsi sebagai salah satu atau sebagian dari fungsi untuk menarik minat pembaca, mengarahkan perhatian pembaca, menjelaskan secara singkat tema karangan, menjelaskan bila dan di bagian mana suatu hal akan dibicarakan. (4) Fungsi bagian isi antara lain, merupakan penjelasan terperinci terhadap apa yang diutarakan di bagian pendahuluan. (5) Fungsi bagian penutup adalah salah satu atau kombinasi dari fungsi untuk memberikan simpulan, penekanan bagian-bagian tertentu, klimaks, melengkapi, dan merangsang pembaca mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dijelaskan atau diceritakan. (6) Jadi, setiap bagian utama karangan mempunyai fungsi tertentu (Tarigan, 2008: 18).

Unsur-unsur paragraf dapat diperinci sebagai berikut:

transisi (berupa kalimat) : (1)

kalimat topik : (2)

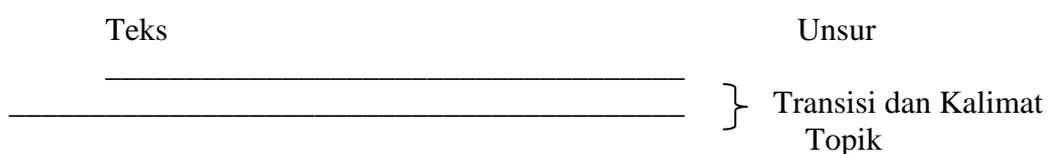
kalimat pengembang : (3), (4), (5)

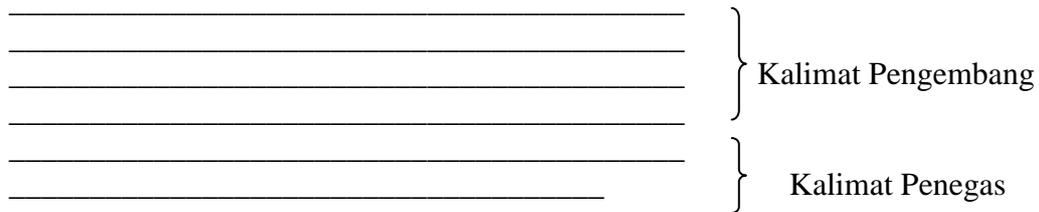
kalimat penegas : (6)

2. Kemungkinan Kedua

Kemungkinan ini tidak jauh berbeda dengan kemungkinan pertama, tetapi transisinya berupa kata.

Diagram kerangka paragrafnya sebagai berikut.





Gambar 2.2 Kerangka paragraf (2)

Contoh :

(1) Dimana-mana, (2) Anggota masyarakat mem-bicarakan kenaikan harga. (3) ibu-ibu, sambil belanja di pasar, menggerutu tentang belanja dapur yang semakin meningkat. (4) Bapak-bapak dikantor asyik mem-perbincangkan efek kenaikan harga BBM terhadap pengeluaran sehari-hari. (5) Pengusaha bus sibuk mengkalkulasi harga penyesuaian karcis penumpang bus. (6) Abang becak secara diam-diam sepakat menaikkan tarif becak menjadi dua kali lipat. (7) Para mahasiswa menggerutu karena tarif angkutan umum bertambah dari biasanya. (8) Pegawai kecil asyik membicarakan kenaikan harga bahan pokok. (9) Pendek kata, semua orang membicarakan akibat kenaikan harga BBM (Tarigan, 2008: 19).

Unsur-unsur paragraf dapat diperinci sebagai berikut:

transisi : (1)

kalimat topik : (1)

kalimat pengembang : (2),(3),(4),(5),(6),(7),(8)

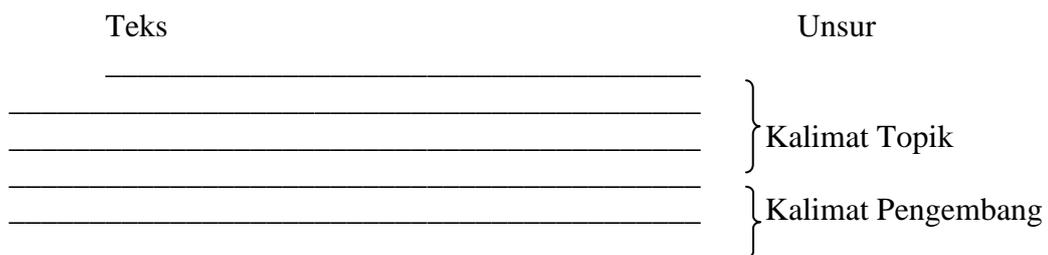
kalimat penegas : (9)

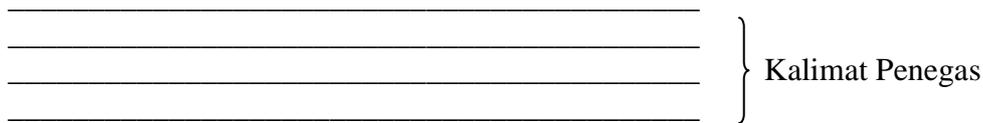
3. Kemungkinan Ketiga

Kemungkinan yang ketiga adalah paragraf yang mempunyai tiga unsur.

Susunannya adalah kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penjelas.

Diagram kerangka paragrafnya sebagai berikut.





Gambar 2.3 Kerangka paragraf (3)

Contoh :

(1) Nasib pegawai negeri akan berangsur-angsur diperbaiki. (2) Penghasilan mereka sejak tahun 2004 sudah beberapa kali dinaikkan. Dosen, kepala SD, SMP, SMA serta tenaga peneliti bahkan sudah diberikan tunjangan fungsional. (3) perumahan bagi pegawai negeri berangsur-angsur ditambah dengan bantuan BTN. (4) jaminan kesehatan, walaupun belum sempurna, sudah dilaksanakan melalui pengguna Askes (asuransi kesehatan). (5) jaminan hari tua ditanggulangi dengan Taspen. (6) kenaikan pangkat lebih baik peng-administrasiannya daripada masa lalu. (7) pegawai yang bekerja dengan baik diberi penghargaan. (8) banyak usaha oleh pemerintah yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan, yang mengarah kepada perbaikan nasib pegawai negeri (Tarigan, 2008: 20).

Unsur-unsur paragraf tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

kalimat topik : (1)

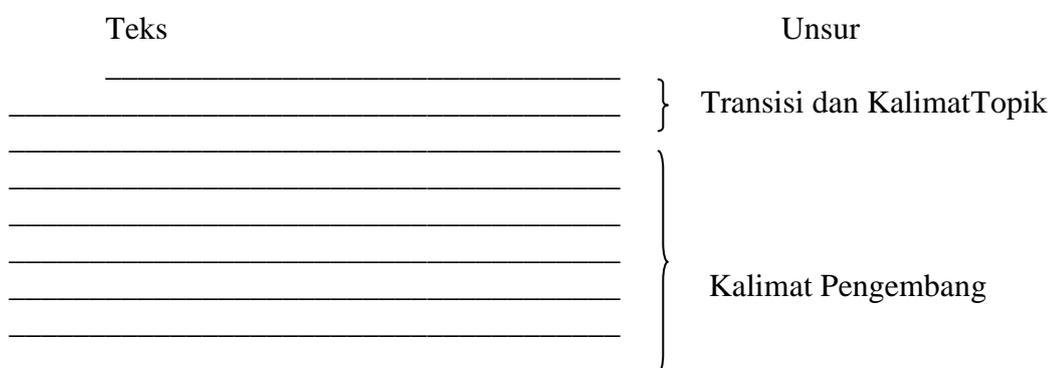
kalimat pengembang : (2),(3),(4),(5),(6), dan (7)

kalimat penegas : (8)

4. Kemungkinan Keempat

Kemungkinan keempat, paragraf yang memiliki tiga unsur. Susunannya adalah transisi berupa kata, kalimat topik, dan kalimat pengembang.

Diagram kerangka paragrafnya sebagai berikut.



Gambar 2.4 Kerangka paragraf (4)

Contoh:

(1) Umumnya, (2) orang yang akan istirahat memilih tempat yang sejuk dan jauh dari keramaian. (3) pilihan pertama adalah puncak dan sekitarnya. (4) selain itu, di Lembang yang sejuk dan segar. (5) orang-orang di sekitar surabaya akan memilih malang sebagai tempat istirahat. (6) Di daerah Medan, boleh pilih Bnadar Baru atau Berastagi. (7) Di daerah Ujung Pandang, pilihan tempat istirahat tentulah Malino. (8) Di daerah Cirebon, orang tentu saja akan beristirahat di Linggarjati (Tarigan, 2008: 21).

Unsur-unsur paragraf tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

transisi : (1)

kalimat topik : (2)

kalimat pengembang : (3),(4),(5),(6),(7), dan (8)

5. Kemungkinan Kelima

Kemungkinan kelima, sama dengan kemungkinan keempat, tetapi transisinya berupa kalimat. Susunannya adalah transisi (berupa kalimat), kalimat topik, dan kalimat pengembang.

Diagram kerangka paragrafnya sebagai berikut.



Gambar 2.5 Kerangka paragraf (5)

Contoh :

(1) Tugas universitas/institut di Indonesia melaksanakan “Tri Darma Perguruan Tinggi”. (2) Tri Darma Perguruan Tinggi meliputi bidang pengajaran dan pendidikan serta npenelitian dan pengabdian masyarakat. (3) bidang pengajaran dan pendidikan meliputi tugas melaksanakan perkuliahan, penataran atau pun crash program. (4) Di bidang penelitian, para staf pengajar diwajibkan

mengadakan penelitian untuk mengembangkan atau pun memanfaatkan ilmu pengetahuan. (5) Di bidang pengabdian masyarakat, masyarakat perguruan tinggi harus mendarmabaktikan ilmunya bagi kepentingan masyarakat, seperti memberikan penyuluhan, penataran, dan saran-saran (Tarigan, 2008: 22).

Paragraf di atas terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut:

transisi : (1)

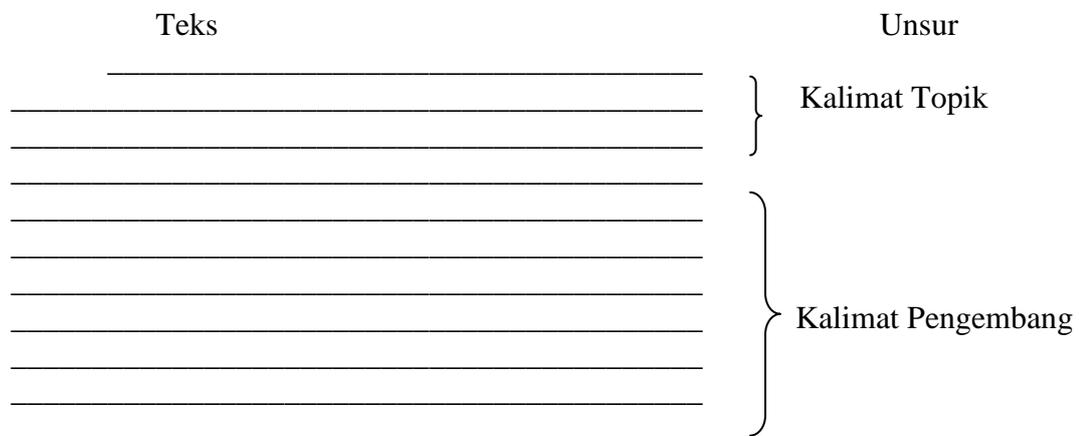
kalimat topik : (2)

kalimat pengembang : (3), (4) dan (5)

6. Kemungkinan Keenam

Kemungkinan keenam paragraf yang memiliki dua unsur. Susunannya adalah kalimat topik dan kalimat pengembang.

Diagram kerangka paragrafnya sebagai berikut.



Gambar 2.6 Kerangka paragraf (6)

Contoh :

(1) Pekerjaannya bertumpuk-tumpuk. (2) Draft pengaturan akademik baru setengah jadi. (3) Tugas menyusun proposal penelitian belum satu pun digarapnya. (4) Tiba-tiba, datang tugas baru, yaitu menyusun tata tertib di kantornya. (5) pekerjaan tersebut belum selesai, muncul pula tugas tambahan menyediakan paper untuk bahan penataran minggu depan. (6) Paper baru setengah jadi, pimpinan menugasinya untuk menyusun kerangka kerja seminar pengajaran bahasa. (7) Pekerjaan mengajar juga harus dilaksanakan 6 jam

seminggu. (8) Dari institut, muncul tugas lain mengikuti lokakarya penyusunan kurikulum (Tarigan, 2008: 23).

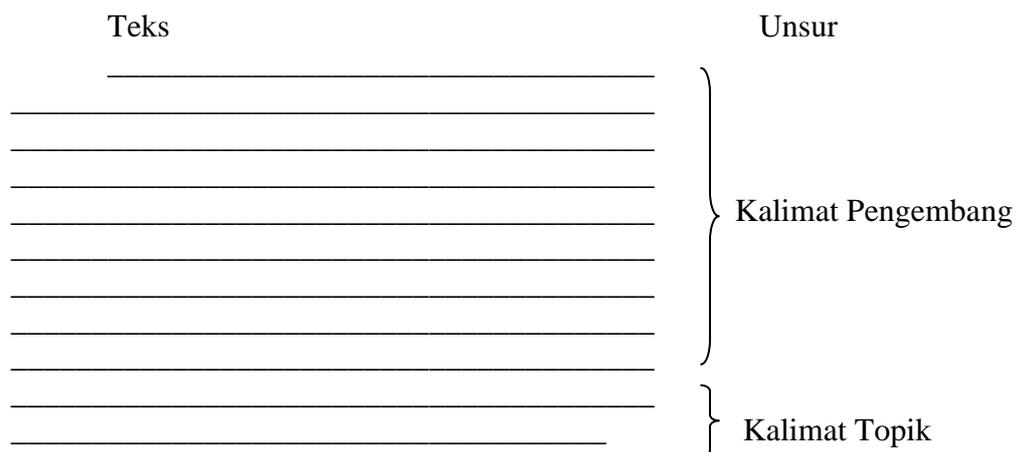
Paragraf di atas terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut:

kalimat topik : (1)

kalimat pengembang : (2), (3), (4), (5), (6), (7) dan (8)

7. Kemungkinan Ketujuh

Kemungkinan ketujuh, paragraf yang memiliki dua unsur. Susunannya adalah kalimat pengembang dan kalimat topik. Diagram kerangka paragrafnya sebagai berikut.



Gambar 2.7 Kerangka paragraf (7)

Contoh :

(1) Menghentikan bola dengan dada dan kaki dapat ia lakukan secara sempurna. (2) Tembakan kaki kanan dan kaki kiri selalu tepat arahnya dan keras. (3) sunduhan kepalanya sering memperdayakankiper lawan. (4) Bola seolah-olah menurut kehendaknya. (5) Larinya cepat bagaikan kijang. (6) Lawan sukar mengambil bola dari kakinya. (7) Operan bolanya tepat dan terarah. (8) Amin benar-benar pemain bola jempolan (Tarigan, 2008 :24).

Paragraf di atas terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

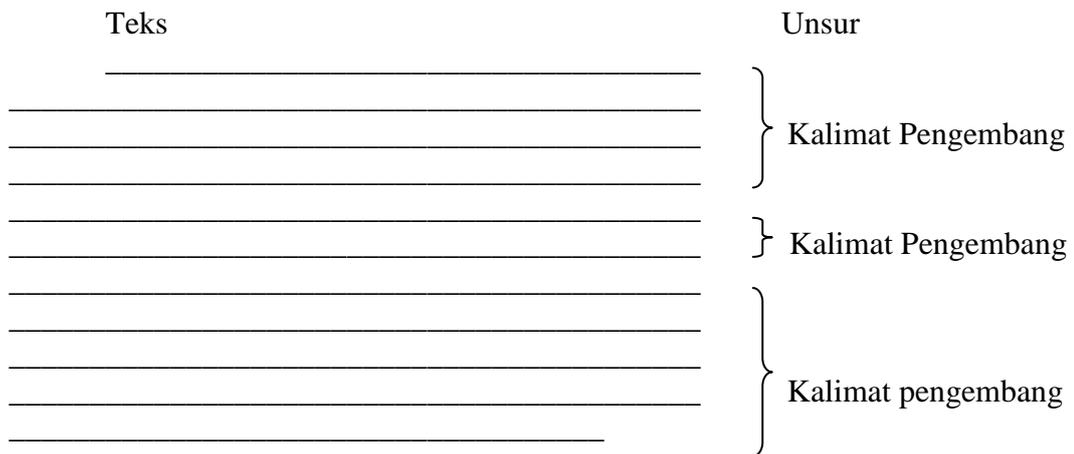
kalimat pengembang : (1),(2),(3),(4),(5),(6),dan (7)

kalimat topik : (8)

8. Kemungkinan Kedelapan

Kemungkinan kedelapan, paragraf yang memiliki dua unsur. Susunannya adalah kalimat pengembang, kalimat topik, tetapi kembali ke kalimat pengembang.

Diagram kerangka paragrafnya sebagai berikut.



Gambar 2.8 Kerangka paragraf (8)

Contoh :

(1) *Tingkah lakunya menawan.* (2) *Tutur katanya sopan.* (3) *Murah senyum, jarang marah.* (4) *Tidak pernah berbohong.* (5) *Tidak mau mempercakapkan orang lain.* (6) *Suka menolong sesama teman.* (7) *Pantas Esih gadis pujaan.* (8) *Tambahan lagi, wajah cantik.* (9) *Pandai pula berdandan.* (10) *Tidak sombong.* (11) *Otaknya cukup encer.* (12) *Mudah diajak bicara.* (13) *Cepat menyesuaikan diri.* (14) *Pandai pula membawa diri.* (15) *Ramah terhadap siapa saja* (Tarigan, 2008: 25).

Paragraf di atas terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut:

kalimat pengembang : (1),(2),(3),(4), dan (5)

kalimat topik : (6)

kalimat pengembang : (7),(8),(9),(10),(11),(12),(13),(14), dan (15)

2.5 Jenis-Jenis Paragraf

Menurut Tarigan (2009: 25) ada tiga pola berpikir dalam pengembangan paragraf.

Ketiganya, antara lain, sebagai berikut:

1. paragraf yang berpolakan umum-khusus (deduktif);

2. paragraf yang berpolakan khusus-umum (induktif);
3. paragraf yang berpolakan campuran seperti umum-khusus-umum dan khusus-umum-khusus.

Pertama, paragraf yang berpolakan umum-khusus (deduktif). Kerangka paragraf yang termasuk dalam kategori deduktif adalah sebagai berikut:

1. Transisi (berupa kata), kalimat topik, dan kalimat pengembang;
2. Transisi (berupa kalimat), kalimat topik, dan kalimat pengembang;
3. Kalimat topik dan kalimat pengembang.

Kedua, paragraf berpolakan khusus-umum (induktif). Kerangka paragraf yang tergolong dalam kategori induktif adalah kalimat pengembang dan kalimat topik.

Ketiga, paragraf yang berpolakan campuran, seperti umum-khusus-umum dan khusus-umum-khusus. Kerangka paragraf yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut.

1. Transisi (berupa kata atau kalimat), kalimat topik, dan kalimat pengembang;
2. Kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas.

Jenis-jenis paragraf apabila dilihat dari letak kalimat topiknya dapat dibedakan menjadi paragraf deduktif, paragraf induktif, dan paragraf campuran.

1. Paragraf Deduktif

Tarigan (2008: 27) mengatakan bahwa paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal paragraf. Kalimat topik tersebut dikembangkan dengan pemaparan ataupun deskripsi sampai bagian-bagian kecil sehingga pengertian kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas.

Sebagai contoh, perhatikan paragraf berikut.

Secara fisik, kemajuan dalam bidang pembangunan tidak dapat diingkari. Gudang-gudang yang dulu berwarna kusam kelabu kini semarak dihiasi poster-poster barang konsumsi. Siang dan malam sejumlah alat berat bergemuruh menyelesaikan gedung-gedung perkantoran yang banyak dibangun dikota. Jalan-jalan raya pun mulus diaspal.

Dalam paragraf tersebut diutamakannya, yakni *secara fisik, kemajuan dalam bidang pembangunan tidak dapat diingkari*, terletak pada awal paragraf. Kalimat berikutnya berupa kalimat penjelas yang fungsinya mengembangkan atau memperjelas kalimat utama itu. Struktur paragraf semacam itulah yang disebut paragraf deduktif (Mustakim, 1994: 122).

2. Paragraf Induktif

Tarigan (2008: 27) memberi penjelasan mengenai paragraf indukti yaitu paragraf yang kalimat topiknya terletak di akhir paragraf. Paragraf dimulai dengan penjelasan bagian-bagian konkret atau khusus yang dituangkan dalam beberapa kalimat pengembang. Kemudian memberikan kesimpulan umum yang dinyatakan dengan kalimat topik pada bagian akhir paragraf.

Sebagai contoh, perhatikan paragraf berikut.

Pentingnya buku sebagai sarana mencerdaskan bangsa sudah diamanatkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983. Namun, penerapannya dilapangan masih jauh dari harapan. Banyak kalangan muda yang lebih suka santai sambil mengobrol daripada membaca buku. Hal itu menunjukkan bahwa buku di Indonesia belum menjadi kebutuhan.

Kalimat utama pada paragraf tersebut adalah *bahwa buku di Indonesia belum menjadi kebutuhan*. Kalimat utama itu ditempatkan pada bagian akhir paragraf, yang didahului oleh beberapa kalimat penjelas. Struktur paragraf yang menempatkan kalimat utama pada akhir paragraf seperti itulah yang disebut paragraf induktif (Mustakim, 1994: 122).

3. Paragraf Deduktif-Induktif (Campuran)

Tarigan (2008: 27) menjelaskan bahwa paragraf campuran adalah paragraf yang kalimat topiknya terdapat pada kalimat pertama dan kalimat terakhir. Paragraf dapat dimulai dengan kalimat topik disusul kalimat pengemang dan diakhiri kalimat penjelas.

Manusia adalah makhluk sosial. Semua pekerjaan sehari-hari kita membutuhkan manusia lainnya. Misalnya saja kita ingin makan, tentu saja kita membutuhkan petani untuk mendapatkan nasi, nelayan untuk mendapatkan ikan dan peternak untuk mendapatkan daging. Semua aspek di kehidupan kita tidak luput dari bantuan orang lain. Bahkan untuk mati pun kita masih membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, kita tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain.

Kalimat utama pada paragraf tersebut adalah *manusia adalah makhluk sosial* yang terletak pada awal paragraf. Kalimat berikutnya berupa kalimat pengembang yang fungsinya mengembangkan atau memperjelas kalimat utama itu. Namun pada akhir paragraf terdapat pula kalimat topik yang merupakan penegasan kalimat topik di awal paragraf yaitu *oleh karena itu, kita tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain*. Struktur paragraf semacam itulah yang disebut paragraf deduktif-induktif (campuran) yakni paragraf yang kalimat utamanya berada di awal sekaligus berada di akhir paragraf. Kalimat utama yang berada di akhir merupakan pengulangan atau penegasan kalimat utama pada awal paragraf (Wiyanto, 2004: 61).

2.6 Pola Pengembangan Paragraf

Dari pola umum-khusus, khusus-umum, dan campuran dapat disusun beberapa jenis paragraf lainnya. Kelainannya itu terletak pada cara pengembangan kalimat topiknya, seperti paragraf perbandingan, pertanyaan, sebab-akibat, contoh, perulangan, dan definisi (Tarigan, 2008: 28).

2.6.1 Paragraf Perbandingan

Paragraf perbandingan adalah paragraf yang kalimat topiknya berisi perbandingan dua hal. Perbandingan tersebut misalnya, antara yang bersifat abstrak dan bersifat kongkret. Kalimat topik tersebut kemudian dikembangkan dengan memerinci perbandingan tersebut dalam bentuk yang kongkret atau bagian-bagian kecil (Tarigan, 2008: 28)

Contoh :

Struktur suatu karangan atau buku pada hakikatnya mirip atau bersamaan dengan struktur suatu pohon. Bila pohon dapat diuraikan menjadi pokok (batang), dahan, ranting, dan daun maka karangan pun dapat diuraikan menjadi tubuh (body), bab, subbab, dan paragraf. Batang sebanding dengan tubuh (body) karangan, cabang sebanding dengan bab, ranting dengan subbab, dan daun sebanding dengan paragraf.

Pada contoh paragraf di atas, terlihat dengan jelas bahwa kalimat topik yang berposisi di awal paragraf berisi perbandingan dua hal. Kalimat topik tersebut membandingkan kesamaan antara struktur karangan dan struktur pohon.

2.6.2 Paragraf Pertanyaan

Paragraf pertanyaan adalah paragraf yang kalimat topiknya dijelaskan dengan kalimat pengembang berupa kalimat tanya.

Contoh :

Kepala kantor kami, Pak Ahmad, gelisah. Mengapa beliau gelisah? Tidak puaskah ia dengan kedudukannya sekarang? Bukan, bukan itu sebabnya. Ia sangat puas. Bahkan ia ingin mempertahankan kedudukannya sekarang. Ia resah karena pemimpin pusat telah mencium ketidakberesan pertanggungjawaban keuangan di kantornya. Banyak pengeluaran yang menyalahi anggaran. Tidak sedikit kuitansi pembelian barang meragukan. Pembangunan kantor baru yang dipercayakan pemimpin pusat kepadanya tidak selesai menurut jadwal yang telah ditetapkan. Dana sudah hampir abis, gaji mingguan para pekerja bangunan sudah empat minggu belum dibayar.

Kalimat topik pada paragraf di atas adalah *kepala kantor kami, Pak Ahmadi gelisah*. Kalimat topiknya dijelaskan oleh kalimat pengembang yang berupa pertanyaan, yaitu kalimat *mengapa beliau gelisah?* Kemudian, dilanjutkan oleh kalimat-kalimat pengembang lainnya yang menjelaskan kegelisahan pak Akhmadi (Tarigan, 2008: 29).

2.6.3 Paragraf Sebab-Akibat

Paragraf sebab-akibat adalah paragraf yang kalimat topiknya dikembangkan oleh kalimat-kalimat sebab atau akibat.

Contoh :

Nilai ujian akhir Cecep pada semester pertama ini rata-rata baik. Dia pantas mendapat nilai tersebut karena ia telah bekerja keras dan tekun. Cecep rajin mengikuti setiap pelajaran yang diberikan oleh guru bidang studi. Ia tidak lupa membaca dua atau tiga buku tambahan untuk melengkapi setiap mata pelajaran. Setiap diskusi yang diadakan teman sekelasnya, ia selalu tampil sebagai pembicara. Rata-rata empat jam sehari, ia belajar sendiri di rumah. Bahkan, ia tidak segan-segan bertanya kepada guru bila ada hal-hal yang belum dimengerti atau belum jelas baginya.

Kalimat topik pada contoh di atas adalah nilai *akhir ujian Cecep pada semester pertama ini rata-rata baik*. Kalimat topik tersebut dijelaskan oleh kalimat pengembang yang berisi sebab-akibat. Kalimat pengembang tersebut, yaitu *kalimat dia pantas mendapat nilai tersebut karena ia telah bekerja keras dan tekun* (Tarigan, 2008: 29).

2.6.4 Paragraf Contoh

Paragraf contoh adalah paragraf yang kalimat topiknya dikembangkan dengan contoh-contoh sehingga kalimat topik jelas pengertiannya (Tarigan, 2008: 29).

Contoh :

Tes biasanya menilai keterampilan seseorang. Contohnya, bila kita ingin menilai keterampilan seseorang dalam mengemudikan mobil, orang tersebut disuruh menjalankan mobil: mundur, maju, belok, kencang, lambat, dan seterusnya. Contoh lain, bila kita ingin menilai kecakapan seseorang dalam hal memotong rambut, orang tersebut harus disuruh memotong rambut seseorang atau model. Kemudian, diamati bagaimana caranya memegang gunting, sisir, caranya memotong rambut, menyisirnya, dan lain-lain.. Contoh lainnya, bila ingin mengukur kemampuan menembak bola dari seorang pemain, orang tersebut diberikan kesempatan untuk menembakkan bola ke gawang dari berbagai posisi.

Kalimat topik pada paragraf tersebut adalah kalimat tes *biasanya menilai keterampilan seseorang*. Kalimat topik tersebut kemudian dijelaskan dengan kalimat-kalimat pengembang berupa contoh-contoh (Tarigan, 2008: 29).

2.6.5 Paragraf Perulangan

Paragraf perulangan adalah paragraf yang kalimat topiknya dapat pula dikembangkan dengan pengulangan kata/kelompok kata atau bagian-bagian kalimat yang penting.

Contoh :

Ada kaitan yang erat antara makan, hidup, dan berpikir pada manusia. Setiap manusia perlu makan, makan untuk hidup. Namun, hidup tidak hanya untuk makan. Hidup manusia mempunyai tujuan tertentu. Tujuan hidup dapat berbeda antara satu dan lainnya, tetapi ada persamaannya, yakni, salah satu di antaranya melangsungkan keturunan. Keturunan sebagai penerus generasi bangsa. Generasi yang lebih baik dan tangguh. Tangguh menghadapi segala rintangan dan tantangan membuat manusia berpikir. Berpikir bukan sembarang berpikir, tetapi berpikir jernih untuk memecahkan berbagai persoalan hidup dan kehidupan.

Kalimat topik pada contoh di atas adalah kalimat *ada kaitan erat antara makan, hidup, dan berpikir pada manusia*. Kalimat topik tersebut kemudian dijelaskan oleh kalima- tkalimat pengembang yang berupa perulangan. Contohnya, dua kalimat berikut: (1) *setiap manusia perlu makan, makan untuk hidup*. (2) *namun, hidup tidak hanya untuk makan* (Tarigan, 2008: 30).

2.6.6 Paragraf Definisi

Paragraf definisi adalah paragraf yang kalimat topiknyanya berupa definisi atau pengertian. Definisi yang terkandung dalam kalimat topik tersebut memerlukan penjelasan panjang lebar agar tepat maknanya ditangkap oleh pembaca. Alat untuk memperjernih pengertian tersebut adalah serangkaian kalimat pengembang.

Contoh :

Istilah paragraf sering digunakan, baik dalam percakapan maupun praktik. Paragraf kadang-kadang diartikan garis baru, pembagian karangan, atau bagian-bagian. Yang jelas, paragraf sebagai wadah pikiran terkecil. Ciri khas paragraf mengandung makna-ide-pesan yang relevan dengan isi karangan. Paragraf harus merupakan kesatuan yang padu dinyatakan dengan kalimat yang tersusun logis-sistematis. Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat-kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan.

Kalimat topik pada contoh paragraf tersebut terletak di akhir paragraf. Kalimat topik tersebut berisi definisi paragraf. Definisi tersebut menyatakan bahwa paragraf adalah *seperangkat kalimat-kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan* (Tarigan, 2008: 31).

Pola pengembangan Paragraf adalah bentuk pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat pengembang. Pola pengembangan paragraf mencakup dua persoalan utama, yaitu (1) kemampuan merinci gagasan utama paragraf ke dalam gagasan-gagasan penjelas, (2) kemampuan mengurutkan gagasan-gagasan penjelas ke dalam gagasan penjelas (Dalman, 2011: 104).

Pengembangan paragraf adalah pemberian keterangan-keterangan tambahan dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas atau kalimat pengembang terhadap ide pokok yang terdapat pada kalimat pokok (Chaer, 2011: 88) Beberapa cara atau model pengembangan paragraf, antara lain:

1) Pengembangan Paragraf dengan Contoh

Pengembangan paragraf dengan memberi contoh atau contoh-contoh dapat dilakukan kalau kalimat topiknya berisi pernyataan yang bersifat umum. Dalam hal ini kata contohnya, misalnya, atau seperti dapat digunakan secara eksplisit, tetapi dapat pula secara implisit. Berikut contoh paragraf menurut Alwi (2001: 50).

Tingkat kerawanan pelecehan seksual pada perayaan malam tahun baru sangat mengkhawatirkan. Di Jakarta, misalnya, meskipun tidak diberitakan secara luas, tidak kurang dari sepuluh orang yang mengalami pelecehan seksual pada saat perayaan malam tahun baru pada tahun yang lalu. Di Surabaya lebih banyak lagi. Tidak kurang dari lima belas orang yang mendapat perlakuan itu. Sementara di Bandung jumlah korban pelecehan memang kecil, tetapi intensitasnya lebih tinggi. Hanya lima orang yang dilaporkan mendapat perlakuan itu, tetapi dua orang di antaranya hampir akan diperkosa sekelompok pemuda sebelum akhirnya dipergoki petugas keamanan. Kejadian-kejadian itu adalah sekadar contoh bahwa tingkat kerawanan pelecehan seksual pada perayaan malam tahun baru sangat mengkhawatirkan.

Kalimat pokok pada paragraf itu adalah *tingkat kerawanan pelecehan seksual pada perayaan malam tahun baru sangat mengkhawatirkan*. Lalu, kalimat pokok itu dijelaskan dengan contoh kejadian di Jakarta, di Surabaya, dan di Bandung.

2) Pengembangan Paragraf dengan Definisi

Pengembangan paragraf dengan definisi biasanya dibuat apabila kita ingin mengenalkan sebuah istilah yang dianggap baru dan belum dikenal. Kalimat pokoknya berupa definisi formal. Lalu, dilanjutkan dengan kalimat-kalimat

penjelas yang berupa penjelasan lebih lanjut mengenai istilah yang didefinisikan itu. Berikut dua contoh paragraf menurut Alwi (2001: 53).

Frustrasi adalah perasaan yang muncul seseorang karena tidak dapat memperoleh apa yang diinginkan atau diharapkan. Ketika seseorang pemuda tidak dapat merebut hati seorang gadis yang sangat dicintainya, atau ketika seorang petani yang sudah menginvestasikan sebagian besar uangnya untuk menanam padi tetapi tidak panen sama sekali. Dengan kata lain, frustrasi pada dasarnya adalah perasaan kecewa seseorang karena tidak berhasil memperoleh apa yang diinginkan.

Akne Vulgaris ada penyakit radang menahun unit pilosebansens yang disertai penyumbatan dan penimbunan bahan keratin, terutama terdapat di daerah wajah, leher, dada, dan punggung. Ditandai oleh adanya komedo (sumbatan pada keratin), papel (benjolan kecil), pustul (kumpulan nanah), nodus (kerutan), dan kista (pembengkakkan pada jaringan tubuh). Penyakit ini selain pada hampir semua orang yang memasuki masa pubertas, yaitu 15-19 tahun, dapat juga diderita oleh orang dewasa ataupun usia lanjut. Penyakit ini mengenai sebagian besar penduduk pada saat balig.

Kita lihat pada paragraf pertama pikiran pokoknya adalah mengenai istilah frustrasi, yang lalu dikembangkan dengan sebuah definisi dan dilanjutkan dengan sejumlah penjelasan. Sedangkan pikiran pokok paragraf kedua adalah mengenai istilah mengenai *akne vulgaris*, yang kemudian diberi definisi. Lalu, dilanjutkan dengan sejumlah penjelasan mengenai *akne vulgaris* itu.

3) Pengembangan Paragraf dengan Pemerincian

Pengembangan paragraf dengan pemerincian lazim dilakukan untuk menunjang pikiran pokok yang berupa fakta, bisa juga pendapat. Jadi, ide pokok itu dirinci dengan sejumlah fakta lain. Simak contoh berikut!

Perampokan, pembunuhan, dan penculikan seakan-akan sudah menjadi bagian kehidupan dari sebuah kota besar. Di Jakarta selama tahun 1982 ini sampai bulan Oktober tercatat 113 kasus pembunuhan. Berarti dalam setiap 3 hari terjadi satu kali pembunuhan. Jika angka ini berlaku terus sampai berlalunya tahun 1983 maka peristiwa pembunuhan di ibukota agak berkurang dari tahun lalu. Tahun 1981 tercatat setiap dua hari terjadi satu kali pembunuhan.

Di ibukota kami yang tidak terlalu besar juga kendaraan cukup banyak, sehingga kemacetan lalul lintas sering terjadi. Menurut catatan dinas lalu lintasan jalan raya terdapat 2615 buah mobil. Dari jumlah itu dapat diperinci jumlah mobil dinas pemerintahan ada 325 buah, mobil kendaraan umum ada 525 buah, mobil milik perusahaan swasta ada 100 buah, dan sisanya adalah mobil pribadi. Sepeda motor tercatat ada 1850 buah. 320 diantaranya adalah sepeda motor berplat merah.

Pikiran pokok pada paragraf pertama adalah tentang kejahatan (perampokan, pembunuhan, dan penculikan) di kota besar. Pikiran penjelasannya adalah angka-angka mengenai kasus pembunuhan. Yang lalu juga diperinci setiap 3 hari terjadi kasus pembunuhan. Sedangkan pikiran pokok paragraf kedua adalah mengenai jumlah kendaraan di sebuah kota. Yang lalu diperinci berapa banyaknya mobil dinas, mobil pribadi, dan lalu kendaraan umum. Juga tentang banyaknya sepeda motor, yang diperinci milik umum dan milik instansi pemerintah. Anda tahu istilah “berplat merah” itu tidak lain kendaraan dari dinas pemerintahan.

4) Pengembangan Paragraf dengan Ilustrasi

Pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositori) untuk menyajikan suatu gambaran atau melukiskan suatu objek. Jadi, sebuah kalimat pokok yang berisi ide pokok dijelaskan dengan kalimat-kalimat penjelas mengenai ide pokok tersebut. Berikut contoh paragraf menurut Alwi (2001: 59).

Waktu pertama kali bertemu dengan Chairil Anwar, orang akan menyangka dia orang indo. Rambutnya yang kepirang-pirangan selalu jatuh membuyar ke pelipis kanan dan selalu dibenahnya cepat kebelakang dengan gerak yang cepat dan gesit. Putih matanya selalu kemerah-merahan, di hidupi oleh bijimata coklat muda bening, selalu sayup melihat arah kejauha, tetapi juga selalu gesit dan cemerlang, disertai gerak-gerik kenalan. Tidak sejenak pun dia dapat diam, semua pada dirinya bergerak : kata-katanya, matanya, jarinya, selalu menyertai kehadirannya. Kehadirannya membawa suasana dinamis gesit dan gerak.

Gagasan pokok pada paragraf diatas adalah tentang sikap, fisik, dan sifat Chairil Anwar, yang pertama kali dilihat sebagian orang. Kemudian gagasan pokok dipaparkan dalam kalimat-kalimat penjelas bagaimana sikap, sifat, dan keadaan fisik Chairil Anwar itu.

5) Pengembangan Paragraf dengan Kronologi

Pengembangan paragraf dengan kronologi atau urutan-urutan dari suatu peristiwa atau kejadian, lazim digunakan dalam wacana kisah. Kejadian-kejadian dipaparkan selangkah demi selangkah secara kronologis. Berikut contoh paragraf menurut Alwi (2001: 58).

Sekitar 10 tahun yang lalu Bagas mulai terjun dalam dunia kehumasan. Ia, saat itu, telah menyelesaikan sarjana dalam bidang manajemen dari Universitas Indonesia di Jakarta. Setelah bekerja selama 2 tahun di Hotel Sahid Jaya di Jakarta, dia melanjutkan sekolah di Australia National University di Melbourne, Australia, sambil menjadi karyawan dikantor perwakilan agen perjalanan milik Hotel Sahid disana. Dalam waktu yang relatif singkat, 2 tahun ia mampu menyelesaikan studinya dan meraih gelar Master Of Science dalam bidang pemasaran. Kemudian, ia kembali ke Jakarta dan mendapat kesempatan menduduki posisi manajer hubungan masyarakat di Hotel Sahid Jaya. Kini, seiring dengan pengalaman yang dimilikinya Bagas telah menduduki jabatan sebagai direktur Hubungan Masyarakat sebuah Hotel Berbintang Lima, Sangri-La yang terletak di Jakarta Pusat.

Ide pokok atau gagasan pokok paragraf diatas adalah mengenai Bagas yang sejak 10 tahun yang lalu memulai bekerja di bidang kehumasan. Kemudian secara kronologis dengan kalimat penjelas dipaparkan bagaimana kisah Bagas, yang melanjutkan pendidikan di Australia. Lalu, kembali ke Jakarta bekerja kembali di bidang kehumasan sampai menduduki jabatan sebagai direktuh Hubungan Masyarakat di Hotel Sangri-La, Jakarta.

6) Pengembangan Paragraf dengan Sebab-Akibat

Pengembangan paragraf dengan sebab-akibat lazim digunakan dalam karangan ilmiah, antara lain untuk (1) Mengemukakan alasan yang logis, (2) Mendeskripsikan suatu proses, (3) Menerangkan mengapa sesuatu itu terjadi demikian, dan (4) Memprediksi runtunan peristiwa yang akan terjadi. Berikut contoh paragraf menurut Alwi (2001: 56).

Keberadaan industri komponen di dalam negeri masih berada dalam kondisi raouh, sehingga sulit diharapkan untuk dapat mendukung keberadaan industri otomotif. Akibatnya, industri otomotif nasional hingga kini masih tinggi tingkat ketergantungannya kepada komponen import. Tingkat ketergantungan yang masih tinggi ini berakibat pada masih tingginya harga otomotif ditanah air.

Pikiran pokok atau gagasan pokok pada paragraf diatas adalah keberadaan industri komponen didalam negeri masih dalam kondisi rapuh. Pikiran pokok atau gagasan pokok ini merupakan *sebab*; sedangkan yang menjadi akibatnya ada dua, yaitu, *pertama*, sulit diharapkan untuk dapat mendukung keberadaan industri otomotif, dan *kedua* industri otomotif nasional hingga kini masih tinggi tingkat ketergantungannya kepada komponen import.

7) Pengembangan Paragraf dengan Perbandingan atau Pengontrasan

Pengembangan paragraf dengan perbandingan atau pengontrasan dilakukan untuk menyatakan persamaan dan perbedaan dua hal yang disebutkan sebagai ide pokok dalam kalimat pokok. Berikut contoh paragraf menurut Alwi (2001: 54).

Anak sulungku yang kini berusia delapan tahun benar-benar berbeda dengan adiknya. Wajah sulung anaku mirip wajah ibunya, sedangkan adiknya lebih mirip saya. Dalam hal makan, sulit sekali membujuk si sulung agar mau makan. Ia hanya menyenangi makanan-makanan seperti coklat atau es krim. Sementara adiknya tidak pernah menolak makanan apapun. Bahkan, obat-obat yang diberikan dokter ketika sakit pun dianggpanya makanan juga. Akibat nafsu makan yang berbeda ini, tubuh si sulug jauh lebih kurus dibandingkan dengan adiknya. Akan tetapi si sulung, maupun adiknya mudah marah bila tidak memperoleh yang diinginkannya. Dalam hal ini mereka lebih mirip dengan saya.

Pikiran pokok atau ide pokok paragraf diatas adalah perbedaan dan persamaan si sulung dan adiknya. Pikiran pokok ini dikembangkan dengan menyebutkan sejumlah perbedaan dan persamaan si sulung dan adiknya. Pikiran pokok ini dikembangkan dengan menyebutkan sejumlah perbedaan keduanya, seperti kemiripan wajahnya, bentuk fisik tubuhnya, dan kegemaran makanannya. Lalu, kesamaanya mengenai sifat suka marah kalau tidak memperoleh yang diinginkan; dan hal ini sama dengan sifat ayahnya.

8) Pengembangan Paragraf dengan Repetisi

Pengembangan paragraf dengan repetisi maksudnya adalah ide pokok diulang-ulang pada kalimat-kalimat penjelas. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan kembali pada ide pokok itu. Berikut contoh paragraf menurut Alwi (2001: 61).

Pernikahan memang biasa saja menjadi ikatan yang mengungkung kebebasan, biasa juga malah menjadi pintu masuk udara kebebasan lainnya. Pernikahan adalah bersatunya dua nilai. Yang menjadi masalah adalah apakah ada kesesuaian dalam nilai-nilai itu atau tidak. Apakah pernikahan itu menyebabkan potensi personal jadi semakin tergali atau tidak. Kalau jawabannya adalah “ya”, berarti pernikahan itu merupakan pintu kebebasan; tetapi kalau tidak, pernikahan adalah kungkungan.

Kita lihat, ide pokok atau gagasan pokok pada paragraf diatas adalah tentang *pernikahan*. Kemudian ide pokok ini dikembangkan dalam beberapa kalimat penjelas dengan mengulang-ngulang kata *pernikahan* itu.

9) Pengembangan Paragraf dengan Klasifikasi-Divisi

Pengembangan paragraf dengan klasifikasi dimaksudkan untuk mengelompokkan sesuatu dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan satu kriteria tertentu. Klasifikasi berkaitan dengan upaya mencari kelompok besar yang mencakupi objek yang dibicarakan, sedangkan divisi berkaitan dengan upaya mencari

kelompok kecil sebagai suatu objek yang dapat diambil. Pada contoh berikut, untuk mengelompokkan tenaga kerja yang beredar di pasaran Indonesia saat ini digunakan kriteria pendidikannya. Berikut contoh paragraf menurut Alwi (2001: 57).

Berdasarkan tingkat pendidikannya, tenaga kerja yang tersedia dipasar Indonesia dapat dibagi tiga kelompok. Ketiga kelompok itu adalah mereka yang berpendidikan dasar (SD dan SMP), yang berpendidikan menengah, dan yang berpendidikan tinggi. Kelompok yang berpendidikan rendah lebih banyak daripada kelompok yang berpendidikan menengah atau tinggi.

Jika paragraf di atas dikembangkan dengan pola klasifikasi, paragraf berikut dikembangkan dengan pola divisi.

Beberapa pengungsi dari Timor pasca-jajak pendapat itu ternyata bukan hanya berasal suku timor saja. Diantaranya ada orang-orang Jawa, orang Bali, orang NTT dan orang dari daerah lain meskipun jumlahnya amat kecil.

10) Pengembangan Paragraf dengan Analogi

Pengembangan paragraf dengan analogi adalah menegmbakan ide pokok atau gagasan pokok yang belum dikenal dengan membandingkannya pada sesuatu yang sudah dikenal. Tujuannya adalah menjelaskan sesuatu yang kurang dikenal atau belum dikenal. Berikut contoh paragraf menurut Alwi (2001: 50).

Di usianya yang ke-32, karier pemain sepakbola Juergen Klinsmann malah semakin bersinar. Banyak klub ternama dunia yang berebut untuk mendapatkan pemain berambut pirang itu. Hal itu tidak mengherankan mengingat ia adalah pemain yang keterampilannya diatas rata-rata. Seperti layaknya seekor kijang atau kancil yang mempunyai bentuk tubuh ramping, cekatan untuk berkelit, lincah gerakannya, larinya kencang, sehingga sulit untuk ditangkap, cerdik sekaligus licik, demikianlah sosok Klinsmann. Klinsi demikian ia dijuluki, memang dikenal sebagian pemain yang sering berpura-pura terjatuh dan kesakita di daerah kotak penalti lawan untuk mengetahui wasit sehingga dengan itu wasit akan menghadahi tendangan penalti baginya. Tahun depan, kapten kesebelasan tim nasional Jerman ini akan meninggalkan klub Bayern Munchen dan akan bergabung dengan klub Sampdoria, Italia.

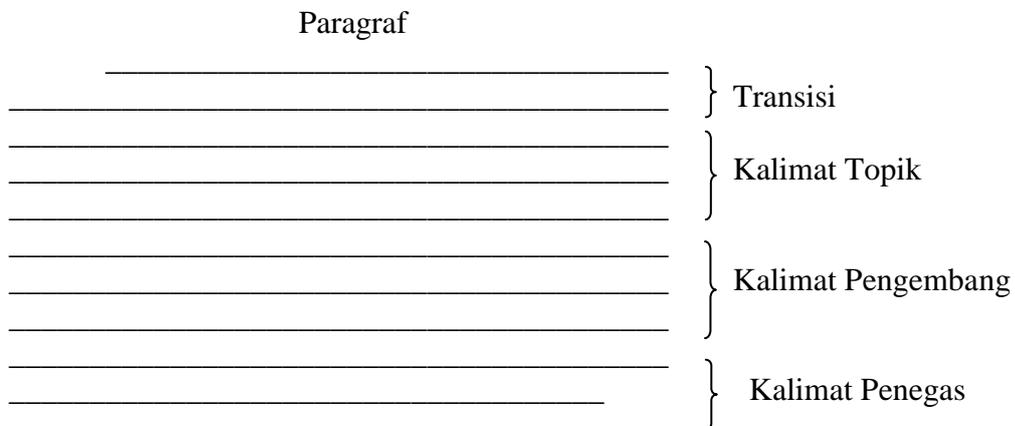
Gagasan pokok atau ide pokok paragraf diatas adalah tentang pemain sepakbola Jerman yang bernama Juergen Klinsmann. Kemudian gagasan pokok itu dikembangkan dengan menganalogikan kepandai, kelincahan, dan kegesitan pemain sepakbola dengan kelincahan dan kegesitan seekor kijang atau seekor kancil.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis mengombinasikan kedua pendapat para ahli mengenai pola pengembangan paragraf oleh Tarigan dan Abdul Chaer. Kedua ahli saling memberikan pendapat yang sama kemudian saling melengkapi kekurangan dan kelebihan pada pendapat mereka masing-masing. Menurut Tarigan, dapat dibagi enam pola pengembangan paragraf yaitu pola pengembangan paragraf perbandingan, pertanyaan, sebab-akibat, contoh, perulangan, dan definisi. Sedangkan menurut Abdul Chaer pola pengembangan paragraf dibagi menjadi sepuluh yaitu pola pengembangan paragraf contoh, p definisi, pemerincian, ilustrasi, kronologi, sebab akibat, perbandingan atau pengontrasan, repetisi, klasifikasi divisi, dan analogi.

2.7 Unsur-unsur Paragraf

Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi yang terdiri atas seperangkat kalimat yang dipergunakan oleh pengarang sebagai alat menyatakan dan menyampaikan jalan pikirannya kepada pembaca. Supaya pikiran tersebut dapat di terima oleh pembaca, paragraf harus tersusun secara logis-sistematis. Alat bantu untuk menciptakan susunan logis-sistematis itu adalah unsur-unsur penyusun paragraf, seperti transisi (*transition*), kalimat topik (*topic setence*), kalimat pengembang (*development setence*), kalimat penegas (*punch line*) (Tarigan, 2008: 7).

Tarigan (2008: 7) menggambarkan unsur-unsur penyusun paragraf sebagai berikut.



Keempat unsur penyusun paragraf tersebut, terkadang muncul secara bersamaan, terkadang pula hanya sebagian yang muncul dalam sebuah paragraf.

2.7.1 Transisi

Transisi adalah mata rantai penghubung antara-paragraf. Transisi berfungsi sebagai penghubung jalan pikiran dua paragraf yang berdekatan. Kata-kata tradisional merupakan petunjuk bagi pembaca kearah mana ia sedang bergerak atau mengingatkan pembaca apakah suatu paragraf bergerak searah dengan ide pokok sebelumnya. Oleh karena itu, beberapa orang sering mengatakan bahwa transisi berfungsi sebagai penunjang koherensi dan kesatuan antarbab, antarsubbab dan antar paragraf (Tarigan, 2008: 15).

1. Transisi Berupa Kata

Transisi berupa kata atau kelompok kata amat banyak. Pengelompokkan berdasarkan penanda hubungannya antara lain seperti di bawah ini.

- 1) Penanda hubungan kelanjutan, antara lain *dan, serta, lagi, lagipula, tambahan lagi, bahkan, kedua, ketiga, selanjutnya, akhirnya, terakhir.*

- 2) Hubungan waktu, antara lain *dahulu, sekatrang, kini, kelak, sebelum, setelah, sesudah, sementara itu, sehari kemudian, tahun depan.*
- 3) Penanda klimaks, antara lain *paling..., se....nya, ter...*
- 4) Penanda perbandingan, antara lain *seperti, ibarat, sama, bak.*
- 5) Penanda kontras, antara lain *tetapi, biarpun, walaupun, sebaliknya.*
- 6) Penanda urutan jarak, antara lain *di sana, di sini, di situ, sebelah, dekat, jauh.*
- 7) Penanda ilustrasi, antara lain *umpama, contoh, misalnya.*
- 8) Penanda sebab-akibat, antara lain *sebab, oleh sebab itu, oleh karena, akibatnya.*
- 9) Penanda syarat (pengandaian), *jika, kalau, jikalau, andaikata, seandainya.*
- 10) Penanda kesimpulan, antara lain *ringkasnya, kesimpulannya, garis besarnya, rangkuman.*

2. Transisi Berupa Kalimat

Tarigan (2008: 13) mengungkapkan transisi berupa kalimat ini lebih dikenal dengan istilah “*lead-in-sentence*” (kalimat penuntun). Kalimat ini berfungsi ganda, yaitu sebagai transisi dan sebagai pengantar topik utama yang akan diperbincangkan. Kalimat penuntun tidak berfungsi sebagai pengganti kalimat topik. Letaknya selalu mendahului kalimat topik. Apabila dalam satu paragraf terdapat kalimat penuntun sebagai transisi, kalimat topik terdapat setelah kalimat penuntun.

2.7.2 Kalimat Topik

Kalimat topik adalah kalimat yang berisi topik yang dibicarakan pengarang. Pengarang meletakkan inti maksud pembicaraannya pada kalimat topik (Arifin

dan Tasai, 2008: 123). Wiyanto (2006: 25) mengungkapkan bahwa kalimat topik atau kalimat utama adalah pokok pikiran yang dituangkan dalam satu kalimat di antara kalimat-kalimat yang tergabung dalam sebuah paragraf.

2.7.3 Kalimat Pengembang

Sebagian besar, kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf termasuk kalimat pengembang. Susunan kalimat pengembang tidak sembarangan. Urutan kalimat pengembang sebagai perluasan pemaparan ide pokok yang bersifat abstrak menuruti hakikat ide pokok. Pengembangan kalimat topik yang bersifat kronologis, biasanya menyangkut hubungan antara benda atau kejadian dan waktu. Urutannya masa lalu, kini, dan yang akan datang. Bila pengembangan kalimat topik berhubungan dengan jarak (spasial), hal ini biasanya menyangkut hubungan antara benda, peristiwa atau hal, dan ukuran jarak. Urutannya dimulai dari jarak yang paling dekat, lebih jauh, dan paling jauh. Bila pengembangan kalimat topik berhubungan dengan sebab akibat, kemungkinan urutannya sebab dinyatakan lebih dahulu, lalu diikuti akibatnya. Atau sebaliknya, akibatnya dinyatakan pertama, lalu dipaparkan sebabnya.

Contoh :

Pada pagi hari suasana lingkungan rumah andi begitu indah, di sekitar rumah berjejer pohon-pohon yang menambah keteduhan. Sementara itu, kicau burung menambah semaraknya pagi itu. Di kejauhan terlihat gunung Tangkuban Perahu yang penuh misteri. Sungguh, pagi yang indah dan hangat (Tarigan, 2008: 15).

Paragraf diatas dikembangkan berdasarkan hubungan jarak atau spasial. Kalimat topik (*lingkungan rumah andi begitu indah*) dikembangkan dengan kalimat-kalimat sebagai berikut.

1) *Di sekitar rumah berjejer pohon-pohon yang menambah keteduhan.*

2) *Sementara itu, kicau burung menambah semaraknya pagi itu.*

3) *Di kejauhan terlihat gunung Tangkuban Perahu yang penuh misteri.*

2.7.4 Kalimat Penegas

Tarigan (2008: 15) mengungkapkan bahwa kalimat penegas adalah elemen keempat dan terakhir. Elemen pertama adalah transisi, elemen kedua adalah kalimat topik, dan elemen ketiga adalah kalimat pengembang, yang terakhir adalah kalimat penegas. Fungsi kalimat penegas ada dua. Pertama, kalimat penegas sebagai pengulang atau penegas kembali kalimat topik. Kedua, kalimat penegas sebagai daya penarik bagi pembaca atau sebagai selingan untuk menghilangkan kejemuhan.

Contoh :

Gedung yang dibangun delapan belas tahun yang lalu itu kini keadaannya rusak berat. Tembok bagian depan mengelupas di beberapa tempat dan bagian belakang retak-retak. Gentingnya banyak yang pecah dan tentu saja bocor kalau hujan turun. Kayu penyangga genting banyak yang patah sehingga atap bangunan tampak bergelombang. Plafon sudah tidak utuh, lantai hancur, dan beberapa kaca jendela pecah. Bahkan sejumlah pintunya keropos dimakan rayap. Gedung itu memang sudah tidak layak Wiyanto (2004: 28).

2.8 Syarat-syarat paragraf yang baik

Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya baik itu antara gagasan utama dengan gagasan penjelasnya ataupun antara kalimat –kalimatnya. Dalam hal ini, paragraf yang baik harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Dalman, 2011: 88).

Menurut Mustakim, (1994: 115-116) sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan, sebuah paragraf yang baik hendaknya dapat memenuhi dua kriteria atau persyaratan, yaitu sebagai berikut.

1. Kesatuan (Koheesi)
2. Kepaduan (Koherensi)

Kriteria kesatuan atau koheesi menyangkut keeratan hubungan makna antargagasan dalam sebuah paragraf, sedangkan kriteria kepaduan menyangkut keeratan hubungan antar kalimat dalam paragraf dari segi bentuk atau strukturnya. Menurut Dalman (2010: 48) menjelaskan bahwa persyaratan paragraf mencakup:

1. Persyaratan kesatuan keutuhan
2. Persyaratan pengembangan
3. Persyaratan kepaduan atau koherensi
4. Persyaratan kekompakan atau koheesi

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa syarat paragraf yang baik adalah dalam sebuah paragraf hendaknya memenuhi syarat kesatuan (koheesi) dan kepaduan (koheren). Maksud dari kesatuan yaitu dalam sebuah paragraf hanya memiliki satu gagasan utama atau kalimat utama, sedangkan maksud dari kepaduan adalah dalam sebuah paragraf hendaknya memperlihatkan hubungan antarkalimat yang mendukung kalimat utama atau gagasan pokok.

2.9 Pengertian Buku Teks

Buku teks juga dapat didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang tertentu untuk maksud dan tujuan-tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran (Tarigan, 2009: 13-14).

Buku teks atau buku pelajaran, yaitu buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku ini dipakai sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran disekolah (Muslich, 2010: 24). Buku teks adalah buku pelajaran pada bidang studi tertentu yang telah disusun sedemikian rupa untuk menunjang proses belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam buku teks terdapat teks bacaan untuk menunjang materi. Teks bacaan merupakan tulisan pengarang dan dibaca oleh pembaca untuk memperoleh informasi. Teks bacaan biasanya terdiri dari beberapa alinea atau paragraf. Sebuah teks bacaan biasanya membicarakan satu tema. Tema dapat diketahui dengan melihat judul teks. Isi teks dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan konsep 5W 1H.

2.10 Fungsi Buku Teks

Buku teks atau buku pelajaran merupakan sarana yang paling baik serta memberikan pengaruh besar terhadap kesatuan nasional melalui pendirian dan pembentukan suatu kebudayaan umum. Sarana khusus yang ada dalam suatu buku teks dapat menolong para pembaca untuk memahami isi buku. Sarana seperti teks bacaan, skema, diagram, matriks, gambar-gambar ilustrasi berguna sekali dalam mengantar pembaca ke arah pemahaman isi buku.

Fungsi Buku Teks sebagai berikut :

1. mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan;
2. menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subjectmatter* yang kaya mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang dirangka di mana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya;
3. menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi;
4. menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa;
5. menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis;
6. menyajikan bahan/ sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna
tarigan (2009: 17).



Gambar 2. 10 Aneka Fungsi Buku Teks

2.11 Kriteria Buku Teks yang Baik

Berdasarkan pendapat Greene dan Petty terdapat 10 kriteria yang harus dipenuhi untuk buku teks yang berkualitas, yaitu:

1. buku teks harus menarik minat anak-anak;
2. buku teks harus mampu memberi motivasi bagi siswa;
3. buku teks juga harus memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa-siswanya;
4. buku teks seyogyanya harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik;
5. buku teks juga haruslah berhubungan erat dengan pelajaran- pelajaran lainnya;
6. buku teks juga harus menstimulasi, merangsang aktivitas- aktivitas pribadi para siswa;
7. buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar;

8. buku teks juga harus mempunyai sudut pandang yang jelas;
9. selain itu buku teks haruslah mampu memberi pemantapan penekanan nilai-nilai anak dan orang dewasa;
10. buku teks harus menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa dan pemakaiannya (Greene and Petty dalam Tarigan, 2009: 21).

2.12 Karakteristik Buku Teks

Menurut (Muslich, 2010:60) karakteristik buku teks dibagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Secara umum buku teks merupakan karya tulis ilmiah, oleh sebab itu, sosok buku teks sama dengan sosok karya tulis ilmiah pada umumnya.

Kesamaan ini terlihat pada hal-hal berikut ini:

1. dari segi isi buku teks berisi serangkaian pengetahuan atau informasi yang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya,
2. dari segi sajian. materi yang terdapat dalam buku teks diuraikan dengan mengikuti pola penalaran tertentu, sebagaimana pola penalaran dalam sajian ilmiah, yaitu pola penalaran induktif, deduktif, atau campuran (kombinasi induktif-deduktif),
3. dari segi format. buku teks mengikuti konvensi buku ilmiah, baik pola penulisan, pola pengutipan, pola pembagian, maupun pola pembahasannya.

Buku teks juga memiliki ciri khusus yang berbeda dari buku ilmiah pada umumnya.

Ciri-ciri khusus tersebut terlihat pada hal-hal sebagai berikut :

1. buku teks disusun berdasarkan pesan kurikulum pendidikan, pesan kurikulum pendidikan bisa diarahkan kepada landasan dasar, pendekatan, strategi,

dan struktur program.

2. buku teks memfokuskan ke tujuan tertentu, sajian bahan yang terdapat pada buku teks haruslah diarahkan kepada tujuan tertentu.
3. buku teks menyajikan bidang pelajaran tertentu, buku teks dikemas untuk bidang pelajaran tertentu. Oleh sebab itu, tidak dibenarkan buku yang bersifat “gado-gado” yang berisi berbagai bidang pelajaran. Bahkan, kemasan buku pada kelas dan jenjang pendidikan tertentu. Ini berarti tidak ada buku teks yang cocok untuk semua kelas, apalagi untuk semua jenjang pendidikan.
4. bukuan untuk guru, oleh karena itu, penyajian bahannya harus diarahkan kepada kegiatan belajar siswa. Ketika membaca buku teks, siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, baik dalam rangka pencapaian tujuan pemahaman, keterampilan, maupun sikap.
5. buku teks dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru dikelas, sebagai sarana pelancar kegiatan belajar mengajar, sajian buku teks hendaknya bisa mengarahkan guru dalam melakukan tugas-tugas pengajaran (instruksional) di kelas. Ini berarti langkah-langkah pembelajaran yang terdapat buku teks harus bisa “menyarankan” guru dalam penentuan langkah-langkah pengajaran di kelas.
6. pola sajian buku teks disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa sasaran. Pola sajian dianggap sesuai dengan perkembangan intelektual siswa apabila memenuhi kriteria berikut:
 - 1) berpijak pada pengetahuan dan pengalaman siswa;
 - 2) berpijak pada pola pikir siswa;
 - 3) berpijak pada kebutuhan siswa;

- 4) berpijak pada kemungkinan daya responsi siswa;
- 5) berpijak pada kemampuan bahasa siswa.

7. gaya sajian buku teks dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar.

Agar dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar, gaya sajian buku teks hendaknya sebagai berikut:

- 1) dapat mendorong siswa untuk berpikir;
- 2) dapat mendorong siswa untuk berbuat dan mencoba;
- 3) dapat mendorong siswa untuk menilai dan bersikap;
- 4) dapat membiasakan siswa untuk mencipta.